

## KENDALA USAHA MIKRO DALAM MENGAKSES KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)

**Siti Maryama**

STIE Ahmad Dahlan Jakarta

E-mail: [sitimaryama@yahoo.com](mailto:sitimaryama@yahoo.com)

### **Abstract**

*There are two objectives in this study: (1) to determine how micro businesses in Ciputat in accessing loan credit program (KUR) for their business development; (2) analyze the factors that can be an obstacle in accessing it. The research data obtained through questionnaires and interviews with micro entrepreneurs (traders) who are in the market Ciputat, South Tangerang Municipality. Research analysis techniques using descriptive analysis techniques and quantitative analysis. The variables in the study include independent variables/internal factors and external the dependent variables/constraints. Relationships between variables were examined by using test correlation coefficient. The study concluded that essentially the factors or constraints that may affect businesses in accessing credit consists of internal and external factors. Internal factors consist of background education, their understanding about credit, collateral owned, and the courage to apply for credit. While external factors consist of socialization of KUR, lending, collateral requirements, licensing, and credit application process. This is shown by the average of respondents agree that these factors affect or be an obstacle in accessing credit.*

Kata Kunci: usaha mikro, kendala bisnis

### **PENDAHULUAN**

Secara etimologi usaha mikro berarti usaha dengan skala sangat kecil, yaitu usaha yang dijalankan secara sederhana baik dari segi permodalan maupun dari segi manajemen. Menurut Iman dan Hadi (2009) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

UU. No. 20/2008 memberikan definisi tentang usaha mikro yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha

perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut: pertama, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Kedua, memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Secara umum UKM memiliki karakteristik: (1) berbasis sumber daya lokal; (2) kegiatan usaha berskala kecil; (3) proses produksi dan produk yang dihasilkan menggunakan teknologi yang relatif sederhana; (4) dalam proses produksi banyak menyerap tenaga kerja (padat karya) dan tidak selalu mensyaratkan pendidikan formal dan keahlian khusus; (5) ada kecenderungan tumbuh berkelompok membentuk sentra menurut jenis dan lokasi tertentu;

dan (6) tumbuh dan berakar dari bakat keterampilan yang terbentuk berdasarkan pengalaman bersifat turun temurun (Maqin, 2011).

Sedangkan menurut Meier dan Rauch (2000) dalam Yandri (2013) karakteristik usaha mikro adalah (1) mudah keluar masuk pasar; (2) tergantung pada sumberdaya lokal; (3) usaha dimiliki oleh keluarga; (4) skala operasi usaha yang kecil; (5) padat karya; (6) keterampilan yang diperoleh bukan dari sektor formal; dan (7) pasar yang tidak kompetitif dan tidak teratur.

Sementara menurut Sutrisno dan Sri (2006) usaha mikro memiliki peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil, sehingga usaha mikro lebih fleksibel dalam menghadapi dan ber-adaptasi dengan perubahan pasar. Hal ini menyebabkan usaha mikro tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal, karena mampu mengurangi impor. Oleh karena itu pengembangan usaha mikro dapat memberikan kontribusi pada perubahan struktur sebagai prakondisi pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan. Disamping itu tingkat penciptaan lapangan kerja lebih tinggi pada usaha mikro daripada yang terjadi di perusahaan besar.

Disamping kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional, para pelaku mempunyai kendala dan tantangan yang sering dihadapi. Hafsa (2004) membagi dua faktor yang mejadi kendala UMKM, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah permodalan dan sumber daya manusia SDM. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari iklim usaha, kebijakan pemerintah, sarana dan prasarana, dan implikasi adanya *free trade* (perdagangan bebas).

Fakta empirik, pelaku usaha mikro merupakan pelaku usaha terbanyak di Indonesia dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya, seperti usaha kecil, menengah, maupun usaha besar. Pada tahun 2012

Kementrian Koperasi dan UKM merilis jumlah usaha mikro sebanyak lebih dari 55,8 juta unit atau 98,79% dari total unit usaha yang ada. Naik 2,38% atau setara dengan 1,2 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dilihat dari segi jumlah pelaku usaha mikro yang ada, merupakan sebuah kekuatan yang dapat menopang perekonomian nasional baik dari segi kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dari segi penyerapan tenaga kerjanya.

Itulah mengapa di banyak negara di dunia, pembangunan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Dari penelitian Tambunan (2003) disebutkan bahwa salah satu karakteristik dari dinamika dan kinerja ekonomi yang baik dengan laju pertumbuhan yang tinggi di negar-anegara Asia Timur dan Tenggara yang dikenal dengan Newly Industrializing Countires (NICs) seperti Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan adalah kinerja UKM mereka yang sangat efisien, produktif dan memiliki tingkat daya saing yang tinggi. UKM di negara-negara tersebut sangat responsif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahannya dalam pembangunan sektor swasta dan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi ekspor.

Di negara-negara sedang berkembang, UKM juga sangat penting peranannya. Di India, misalnya, UKM-nya menyumbang 32% dari nilai total ekspor, dan 40% dari nilai output dari sektor industri manufaktur dari negara tersebut. Di beberapa negara di kawasan Afrika, perkembangan dan pertumbuhan UKM, termasuk usaha mikro, sekarang diakui sangat penting untuk menaikkan output agregat dan kesempatan kerja (Sriyana, 2010)

Meskipun jumlah unit usaha mikro terbanyak, namun dari segi perkembangan usaha dari setiap pelaku sangat kecil. Kendala yang dihadapi usaha mikro sehingga sulit untuk berkembang diantaranya adalah sulitnya mengakses permodalan dan menguasai pasar. Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Edy (2010), Edy membagi hambatan yang

dihadapi oleh pelaku usaha mikro menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan masalah klasik dari UMKM yaitu lemah dalam segi permodalan dan segi manajerial (kemampuan manajemen, produksi, pemasaran dan sumber daya manusia). Sedangkan faktor eksternal merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina usaha mikro, misalnya solusi yang diberikan tidak tepat sasaran, tidak adanya monitoring dan program yang tumpang tindih antar institusi.

Dari kedua faktor di atas, faktor intern utamanya masalah *financial* atau permodalan menjadi kendala utama bagi pelaku usaha mikro dalam mengembangkan usahanya. Membaca kondisi masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha tersebut, pemerintah memberikan kemudahan kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR merupakan dana pinjaman dalam bentuk Kredit Modal Kerja (KMK) dan atau Kredit Investasi (KI) dengan plafon kredit dari Rp. 5 Juta sampai dengan Rp. 500 Juta.

Program KUR bertujuan untuk meningkatkan akses pembiayaan perbankan yang sebelumnya hanya terbatas pada usaha berskala besar dan kurang menjangkau pelaku usaha mikro kecil dan menengah seperti usaha rumah tangga dan jenis usaha mikro lain yang bersifat informal, mempercepat pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM. Meskipun pemerintah sudah memberikan fasilitas terhadap UMKM berupa KUR, namun ternyata masih banyak pelaku usaha terutama pelaku usaha informal yang belum bisa mendapatkan KUR dalam rangka pengembangan usahannya. Hal ini sesuai dengan hasil Survei Tata Kelola Ekonomi Daerah (TKED) yang dilaksanakan oleh Komite Pemantauan Pelaksanaan Ekonomi Daerah (KPPOD) bersama dengan The Asia Foundation (TAF) 2011.

Modal utama usaha mikro masih tergantung kepada modal pribadi yang jumlahnya sangat terbatas. Sedangkan modal

usaha dari pihak ektern lebih didominasi dari nonbank seperti rentenir. Padahal pinjaman dari rentenir memiliki bunga yang sangat tinggi meskipun mudah dalam persyaratan. Padahal pemerintah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) khusus bagi mereka yang usahanya tidak bankable. Faktor utama apa sebetulnya yang menjadi minimnya atau rendahnya para pelaku usaha mikro dalam memanfaatkan fasilitas KUR. Faktor tersebut bisa terjadi berasal dari pelaku usaha itu sendiri maupun dari pihak perbankan sebagai lembaga yang mengelola KUR.

Padahal jika dilihat dari kepentingan perbankan, usaha mikro adalah suatu segmen pasar yang cukup potensial untuk dilayani dalam upaya meningkatkan fungsi intermediasinya karena usaha mikro mempunyai karakteristik positif dan unik yang tidak selalu dimiliki oleh usaha non mikro, antara lain: (1) perputaran usaha (*turn over*) cukup tinggi, kemampuannya menyerap dana yang mahal dan dalam situasi krisis ekonomi kegiatan usaha masih tetap berjalan bahkan terus berkembang; (2) tidak sensitif terhadap suku bunga; (3) tetap berkembang walau dalam situasi krisis ekonomi dan moneter; (4) pada umumnya berkarakter jujur, ulet, lugu dan dapat menerima bimbingan asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa masih banyak usaha mikro yang sulit memperoleh layanan kredit perbankan karena berbagai kendala baik pada sisi usaha mikro maupun pada sisi perbankan sendiri.

Berdasarkan masalah-masalah itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap faktor apa saja yang menjadi masalah pelaku usaha mikro dalam mengakses permodalan dalam bentuk pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank. Pemerintah memberikan penjaminan terhadap resiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM-K pada sumber

pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. KUR disalurkan oleh 6 bank pelaksana yaitu Mandiri, BRI, BNI, Bukopin, BTN, dan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan bank daerah yang telah ditetapkan jadi penyalur KUR.

Pengertian KUR sendiri sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008 adalah kredit atau pembiayaan kepada UMKM dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. KUR ini merupakan kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*). Pemerintah memberikan penjaminan terhadap risiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM pada sumber pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Jenis KUR yang diberikan oleh bank jika dilihat dari tujuan penggunaannya terdiri dari: untuk investasi dan untuk modal kerja. Sedangkan dilihat dari jumlah kredit/pembiayaan jenis KUR terdiri dari: KUR Mikro, yaitu KUR yang diberikan dengan plafon maksimal Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah). KUR Ritel, yaitu KUR yang diberikan dengan plafond diatas Rp 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah). KUR *Linkage*, Pola *executing* yaitu KUR yang diberikan Bank kepada lembaga *linkage* dengan plafon kredit maksimal Rp 2.000.000.000,- (dua miliar rupiah), Sedangkan plafon dari lembaga *Linkage* kepada *end user* dipersyaratkan tidak melebihi Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah) untuk setiap *end user*.

KUR *Linkage* Pola *Channeling*, yaitu KUR yang diberikan bank kepada lembaga *linkage* dengan jumlah plafond sesuai daftar nominatif yang diajukan dan layak menurut Bank, sepanjang limit kredit/pembiayaan kepada masing-masing *end user* (debiturnya lembaga *linkage*) tidak melebihi Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) dan jumlah plafond

kredit/pembiayaan disesuaikan dengan daftar nominatif yang diajukan oleh lembaga *linkage*.

Penyaluran KUR diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009. Beberapa ketentuan yang dipersyaratkan oleh pemerintah dalam penyaluran KUR adalah sebagai berikut:

1. UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable*.
2. KUR disalurkan kepada UMKM-K untuk modal kerja dan investasi.
3. Bank pelaksana memutuskan pemberian KUR berdasarkan penilaian terhadap kelayakan usaha sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat, serta dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini menjadi penting sebagai landasan teori dalam menyusun kebijakan atau langkah sebagai upaya memperbaiki pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro sehingga jenis usaha tersebut bisa ekspansi yang dapat membawa usahanya ke dalam lingkungan jenis usaha di atasnya, seperti usaha kecil dan menengah, atau bahkan menjadi pelaku usaha besar.

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui bagaimana pelaku usaha mikro di Ciputat dalam mengakses pinjaman program Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk perkembangan usahanya. Dan *kedua*, menganalisis faktor-faktor yang dapat menjadi kendala pelaku usaha mikro dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui responden yaitu pelaku usaha mikro di Ciputat yang dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh bank penyelenggara KUR. Sedangkan metode kualitatif untuk mengetahui, mengkaji, menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pelaku usaha mikro di Ciputat tidak dapat mengakses kredit KUR.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan instrumen kuesioner dengan pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS) dengan bobot 5, Setuju (S) diberi bobot 4, Ragu-Ragu (RR) diberi bobot 3, Tidak Setuju (TR) diberi bobot 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 1.

Populasi diketahui adalah pelaku usaha mikro yang berada di sekitar pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Metode pengumpulan data melalui survey. Mengacu pada Roscoe (1982), sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak minimal 30 orang. Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini digunakan teknis analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

Analisis deskriptif menggunakan analisis statistik deskriptif yang mencakup tabel distribusi frekuensi, grafik, *chart*, pengukuran gejala pusat (mean, modus dan median) dan pengukuran gejala kelompok (rentang data, varians dan standar deviasi). Pengolahan data untuk distribusi frekuensi, grafik, tabel dan *chart* menggunakan perangkat *microsoft excel for windows*.

Terdapat tiga variabel penelitian yang terdiri dari dua variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Variabel independen terdiri dari faktor internal (X<sub>1</sub>) dan faktor eksternal (X<sub>2</sub>). Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi atau menghambat para pelaku usaha dalam mengakses modal

yang berasal dari diri pelaku usaha itu sendiri seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan tentang perkreditan terutama KUR, pengetahuan cara mendapatkan KUR, adanya jaminan kredit, keberanian dalam meminjam modal, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal (X<sub>2</sub>) adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar yang dapat menyebabkan sulitnya para pelaku usaha mengakses kredit seperti tidak adanya sosialisasi tentang kredit, suku bunga yang tinggi, perizinan dari instansi tertentu, dan lain sebagainya. Sementara variabel Y adalah minat atau keinginan para pelaku usaha untuk mendapatkan modal untuk mengembangkan usahanya. Variabel yang telah diidentifikasi dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{(n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2)(n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2)}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan karakteristiknya dan ketentuan sebagai pelaku usaha mikro, seluruh responden memiliki tenaga kerja kurang dari lima. Bahkan tidak memiliki tenaga kerja sama sekali. Hanya dua pelaku usaha saja yang memiliki tenaga kerja dengan sistem bagi hasil atau setor dengan sejumlah uang tertentu yang nilainya sama. Jenis usaha yang responden jalankan adalah usaha dagang yang terdiri dari pedagang kuliner, pakaian, alas kaki, pulsa, pedagang sayur, sembako dan lainnya. Juga demikian dengan omzet para responden. Omzet responden masih berkisar antara Rp. 5.000.000 - Rp. 10.000.000 perbulannya. Hal ini me-nandakan bahwa para pelaku usaha merupakan para pelaku usaha mikro.

Dari segi usia, mayoritas responden berusia antara 31-40 tahun atau sebanyak 40 persen dari total responden. Lainnya adalah berusia antara 41- 50 tahun dan 20-30 tahun. Sedangkan jika dilihat dari segi pendidikannya rata-rata responden berpendidikan sekolah menengah (SMP), meskipun ada yang diploma dan

sarjana. Melihat pada tingkat pendidikannya, para responden adalah mereka yang tidak terserap oleh dunia kerja. Dengan bekal pendidikan yang terbatas mereka sulit untuk berkompetisi dalam dunia usaha. Alternatifnya adalah mereka lebih memilih untuk berusaha atau berjualan yang tidak membutuhkan keterampilan khusus. Meskipun demikian, hasil pengakuan mereka lewat wawancara bahwa mereka merasa cukup untuk memenuhi kebutuhannya termasuk dalam menafkahi keluarga meskipun dengan pendapatan sekedarnya.

Keterbatasan penghasilan terkadang ditentukan oleh besar kecilnya usaha, bisa juga dilihat dari modal yang diinvestasikan untuk usaha. Besar kecilnya modal mempengaruhi omzet usaha. Modal awal untuk berjualan berkisar antara Rp. 1.000.000–Rp. 2.500.000. Modal sebesar itu terutama bagi mereka yang berjualan makanan digerobak dan sayuran. Namun modal awal akan lebih besar dari itu bagi mereka yang berjualan pakaian, alas kaki, atau mereka yang membutuhkan kios sebagai tempat berjualan. Untuk pedagang seperti itu dibutuhkan modal awal Rp. 10.000.000–Rp. 25.000.000.

Untuk mengawali usahanya para pelaku usaha rata-rata masih mengandalkan uang pribadi untuk dijadikan modal usaha. Dari total responden hanya tiga orang atau 10% saja yang dapat memanfaatkan bank sebagai sumber permodalan. Hal ini dapat dimaklumi, disamping usaha yang dijalankan merupakan usaha perorangan, tidak berbadan hukum, tidak adanya jaminan untuk meminjam modal ke bank menjadi kendala mereka mengapa tidak mengandalkan dunia perbankan dalam memulai usaha. Karena modal awal yang digunakan dari kantong pribadi maka besarnya modal yang diinvestasikan masih terbatas. Disamping itu, bagi yang tidak mengakses modal ke bank, selain modal pribadi, mereka juga ada yang melakukan pinjaman ke orang lain seperti kerabat, keluarga bahkan masih ada yang memanfaatkan rentenir dalam mengembangkan usahanya.

Seperti halnya para pelaku usaha mikro dan kecil pada umumnya, para pelaku usaha di pasar Ciputat masih memiliki kendala yang sering dihadapi, baik kendala internal maupun eksternal. Kendala-kendala para pelaku usaha di pasar Ciputat pada umumnya teridentifikasi sebagai berikut

#### 1. Masalah Permodalan

Modal merupakan hal pokok dalam berwirausaha. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa sebagian besar responden masih mengandalkan modal pribadi untuk berwirausaha. Karena modal sepenuhnya diambil dari kantong pribadi, maka jumlah sangat terbatas. Begitu juga dalam mengembang-bangkan usaha, mereka masih mengandalkan modal pribadi. Rendahnya pengetahuan dan tidak adanya agunan masih menjadi kendala bagi pelaku usaha mendapatkan modal dari perbankan. Padahal modal sangat dibutuhkan untuk memperluas usaha dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Tambahan modal kadang juga dibutuhkan dikala bahan baku atau barang dagangan harus dibeli dengan harga yang lebih tinggi dari sebelumnya dikarenakan harga naik.

#### 2. Masalah Tenaga Kerja

Ada sebagian memang yang masih terkendala dengan tenaga kerja. Pelaku usaha ini biasanya adalah orang yang sudah mengalami kemajuan dalam usahanya sehingga membutuhkan tenaga kerja tambahan. Tenaga kerja juga kadang dibutuhkan ketika pemilik punya kesibukan yang lain sehingga tidak bisa mengoperasikan usahanya secara langsung. Untuk mendapatkan tenaga kerja gampang-gampang susah. Meskipun kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan rendah, seperti pendidikan dan pengalaman tidak diutamakan, namun sulit untuk didapatkan.

#### 3. Masalah Tempat

Para pelaku usaha mikro biasanya tidak memiliki tempat yang representatif.

Diketahui bahwa Pasar Ciputat merupakan pasar tradisional yang belum ditata dengan rapi. Pada umumnya mereka hanya berjualan dengan menggunakan gerobak atau kios yang sangat sederhana. Adanya juga masih mengandalkan trotoar atau tempat umum untuk berjualan yang kadang harus berhadapan dengan Satpol PP. Tempat berjualan yang sederhana selain sulit untuk menampung banyak pembeli juga menjadi masalah besar pada musim-musim tertentu seperti musim hujan.

Mayoritas pelaku usaha mengenal betul tentang perkreditan yang difasilitasi oleh perbankan meskipun secara umum. Mereka paham bahwa setiap bank menyediakan fasilitas pendanaan untuk usaha. Namun tidak semua mengerti tentang prosedur dan mekanisme cara mendapatkan kredit dari perbankan. Yang ada dibenak mereka adalah pinjaman dari bank sulit diakses, memiliki tingkat bunga yang tinggi, dan harus memiliki agunan untuk mendapatkannya.

Dari sekian banyak responden yang ditemui, hanya sebagian kecil saja yang mengerti tentang Kredit Usaha Rakyat atau KUR. Dan lebih sedikit lagi yang dapat mengaksesnya. Dari total responden, hanya 30 persen saja yang tahu tentang KUR. Dari 30 persen tersebut hanya 25 persen saja yang dapat mengakses KUR. Kondisi ini dapat dipahami karena selain latar belakang pendidikan yang rendah, responden juga jarang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Karena biasanya dengan adanya sosialisasi dengan masyarakat baik ketika beraktivitas sebagai pedagang maupun di luar aktivitas berdagang akan mendapatkan informasi-informasi termasuk informasi tentang perkreditan seperti KUR.

Itu artinya masih banyak kendala atau masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro di pasar Ciputat. Untuk memudahkan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha dalam mengakses KUR, artikel ini membagi permasalahan tersebut kedalam dua permasalahan berdasarkan

sumbernya. Yaitu permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Permasalahan atau faktor internal merupakan permasalahan yang bersumber dari diri pelaku usaha. Seperti pengetahuan tentang KUR, cara mengakses KUR, agunan usaha dan lainnya. Sementara permasalahan atau faktor eksternal bersumber dari luar pelaku usaha, seperti tidak adanya sosialisasi tentang KUR, bunga KUR masih dianggap tinggi, masih harus ada aguna, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya kendala/permasalahan atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi para pelaku usaha tidak mengakses KUR dapat dijabarkan sebagaimana berikut.

#### 1. Faktor internal

Seperti dijelaskan di atas bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri pelaku usaha. Pada penelitian ini atribut yang digunakan faktor internal adalah latar belakang pendidikan, pengetahuan tentang perkreditan di bank khususnya KUR termasuk pengetahuan cara mendapatkan kredit dari bank, jaminan atau agunan yang dimiliki, dan keberanian diri dalam mengajukan kredit ke bank. Atribut-atribut tersebut penulis tanyakan kepada para responden. Apakah atribut-atribut yang masuk dalam faktor internal tersebut merupakan faktor atau kendala bagi pelaku usaha mikro dalam mengakses kredit khususnya KUR dari bank.

Hasil dari penyebaran angket yang dilakukan menunjukkan bahwa responden setuju bahwa faktor internal tersebut merupakan faktor atau menjadi kendala bagi pelaku usaha dalam mengakses kredit ke bank. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata jawaban responden setuju (skor 4).

#### 2. Faktor eksternal

Selain faktor internal, kendala-kendala yang sering dihadapi oleh para pelaku usaha mikro juga bersumber dari eksternal. Berbeda dengan faktor internal, kendala

yang dihadapi oleh para pelaku usaha mikro berasal dari luar para pelaku usaha mikro. Pada faktor ini indikator atau atribut yang menjadi pertanyaannya adalah tentang sosialisasi KUR, tentang suku bunga bank, tentang jaminan yang disyaratkan oleh bank, tentang perizinan dari kelurahan atau institusi terkait. Dari sekian banyak pertanyaan yang diajukan dan jawaban, maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dapat mempengaruhi atau menjadi kendala para pelaku usaha mikro dalam mengakses kredit/KUR dari bank. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor jawaban atas pertanyaan yang diajukan adalah 4,11 atau mereka setuju bahwa faktor internal ini menjadi kendala dalam mengakses kredit dari bank.

Paralel dengan uraian itu, hasil pengujian korelasi terhadap faktor internal menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,228. Merujuk pada kriteria kekuatan hubungan antar variabel Sarwono (2006) maka nilai koefisien korelasi tersebut berada pada rentang antara 0–0,25. Artinya besar korelasi antar variabel faktor internal dengan akses KUR sangat lemah. Sedangkan jika dilihat dari signifikansi hubungan dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut signifikan.

Pengujian terhadap faktor eksternal menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,639. Artinya kekuatan hubungan antara faktor eksternal kuat. Karena 0,639 berada pada rentang kriteria 0,5–0,57 (korelasi kuat). Jika dilihat dari signifikansi, maka kedua variabel tersebut signifikan karena angka signifikasinya sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor internal dengan akses KUR, sebaliknya ada hubungan atau korelasi yang kuat antara faktor eksternal dengan akses KUR. Artinya faktor yang menjadi kendala para pelaku usaha mikro di pasar ciputat dalam mengakses KUR tidak

dipengaruhi oleh faktor internal, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya faktor-faktor atau kendala yang dapat mempengaruhi para pelaku usaha dalam mengakses kredit terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari latar belakang pendidikan, pengetahuan tentang kredit, pengetahuan tentang cara mendapatkan kredit, agunan yang dimiliki, dan keberanian mengajukan kredit. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari sosialisasi tentang KUR, bunga kredit, agunan yang dipersyaratkan, perizinan, dan proses pengajuan kredit. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata jawaban responden setuju bahwa faktor-faktor tersebut mempengaruhi atau menjadi kendala dalam mengakses kredit.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa faktor internal memiliki kekuatan lemah dan signifikan terhadap pelaku usaha dalam mengakses KUR. Artinya faktor internal tidak merupakan bukan kendala bagi para pelaku usaha dalam mengakses KUR. Sementara hasil uji korelasi terhadap faktor eksternal menunjukkan bahwa faktor internal mempengaruhi para pelaku usaha dalam mengakses KUR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maqin, 2011, *Meningkatkan Daya Saing UMKM*, <http://bandung.bisnis.com/read/20110117/3/17457/meningkatkan-daya-saing-ukm-melalui-sistem-kluster>, diakses tanggal 21 Agustus 2015.
- Herjanto, 2010, *Manajemen Operasi*. Grasindo: Jakarta.
- Hastuti, et al., 2003, *Buku II: Upaya Penguatan Usaha Mikro dalam Rangka*

Peningkatan Ekonomi Perempuan  
(Sukabumi, Bantul, Kebumen Padang,  
Makassar), Lembaga Penelitian  
SEMERU

- Sriyana, 2010, *Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul*, [http://dppm.uii.ac.id/dokumen/dikti/files/DPPM-UII\\_09.\\_79\\_03\\_STRATEGI\\_PENGEMBANGAN\\_USHAH\\_A\\_KECIL\\_DAN\\_MENENGAH\\_\(UKM\).pdf](http://dppm.uii.ac.id/dokumen/dikti/files/DPPM-UII_09._79_03_STRATEGI_PENGEMBANGAN_USHAH_A_KECIL_DAN_MENENGAH_(UKM).pdf) (diakses pada tanggal 20 Oktober 2013)
- Pakkanna, 2013, *The Mystery of Underground Economy: Penelusuran Jejak Kegiatan Usaha PKL, Masyarakat Squater dan Jasa Tukang Ojek*, Pustaka Dinamika: Yogyakarta.
- Yandri, 2013, *Tangerang Selatan di Tengah Pembangunan Regional dan Nasional*. STIE AD Press: Jakarta.
- Sarwono, 2011, *Buku Pintar IBM SPSS Statistics 19 Cara Operasi, Prosedur Analisis Data dan Interpretasi*, Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Alfabeta: Bandung.